

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat memengaruhi perkembangan sastra untuk ikut menyesuaikan diri, demikian pula dengan kesusastraan Cina. Seiringan dengan perkembangan teknologi tersebut kesusastraan Cina juga ikut berkembang ke arah digital modern. Berbagai jenis karya dilahirkan melalui media digital dan kemudian berkembanglah sebuah istilah *Wǎngluò wénxué* 网络文学 yang dapat diartikan sebagai *Cybersastra*. Dalam kosa kata bahasa Inggris, kata *cyber* tidaklah berdiri sendiri melainkan terhubung dengan kata lain yang mengikutinya. Kata-kata lain tersebut ialah *cyberspace*, *cybernetate* dan *cybernetic*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di suatu kalangan, *Cybernetate* yang berarti pengendalian proses menggunakan komputer, sedangkan *Cybernetics* sendiri mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa *Cybersastra* adalah kegiatan sastra yang memanfaatkan komputer atau internet (Endraswara, 2011:183)

Tahun 1994 negara Cina secara resmi memperoleh nama “.cn” sehingga secara resmi bergabung dalam dunia internet internasional. Sejak saat itu juga *Cybersastra* yang dihasilkan oleh mahasiswa Cina yang kuliah di luar negeri mulai tumbuh dan berkembang hingga menjadi sebuah pemandangan internasional. (*Ōuyáng yǒu quán* 欧阳友权, 2008:1)

Selama kurun waktu 20 tahun, internet di Cina berkembang pesat. Hal tersebut tertuang dalam laporan statistik perkembangan internet di Cina tahun 2015 yang menyebutkan bahwa hingga akhir tahun 2014, jumlah pengguna internet di Cina telah mencapai angka 649.000.000 pengguna, tingkat popularitas mencapai 47.9%, sedangkan pengguna internet seluler telah mencapai 557.000.000 pengguna. Dapat dikatakan bahwa pondasi internet telah terbangun kokoh, bahkan

menciptakan kemajuan dan kemakmuran *E-commerce*, *instant messaging*, serta jaringan sosial lainnya. Pada bulan Maret tahun 2015, Perdana Menteri Cina *Lǐ Kèqiáng* 李克强 dalam laporan kerjanya menyatakan akan menjalankan “*Internet Plus*” *action plan*. Pada bulan Juli Dewan Negara Cina mengemukakan “Panduan aktif mempromosikan “*Internet Plus*” *action plan*”. Hal tersebut menandakan bahwa Cina sedang membuka pintunya ke era “*Internet Plus*” dengan kecepatan penuh. (*Páng Xìngléi* 庞兴雷. 2015. Harian Xinhua)

Banyak bidang industri baru yang muncul seiringan dengan rencana “*Internet Plus*” *action plan* tersebut, salah satu diantaranya yaitu industri *Cybersastra*. *Cybersastra* mengandalkan internet untuk menyediakan pelayanan, merupakan sebuah industri kebudayaan berbasis internet khusus yang berstruktur “*platform + layanan*”. *Cybersastra* berhasil bertahan dan berkembang dalam proses naik turunnya bidang industri yang muncul di internet selama lebih dari satu dekade. Menurut *Yìguān zhìkù* 易观智库 atau disebut *Analisis International* yaitu sebuah perusahaan penyedia jasa analisis data internet yang saat ini telah menjadi sumber informasi dan alat pertimbangan penting dalam pengambil keputusan bagi pemerintah Cina, perusahaan, lembaga investasi dan profesional baik dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2014 pengguna internet seluler kategori hiburan mencapai 88.39%, kategori sosial media mencapai 86.67%, kategori utilitas mencapai 86.51%, kategori membaca mencapai 72.83%, kategori konsumsi dan travel mencapai 40% keatas, berdasarkan data ini *Yì guān zhìkù* 易观智库 menyimpulkan bahwa dalam dunia internet seluler pengguna aplikasi kategori hiburan, sosial media, utilitas dan membaca melalui internet seluler telah menjadi aplikasi tren utama. Diantaranya aplikasi membaca merupakan salah satu model bisnis bidang industri *Cybersastra* yang cukup berkembang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri *Cybersastra* di Cina telah mengubah model bisnis kesusastraan konvensional, mengkombinasikan aturan dan karakteristik perkembangan internet, membentuk model bisnis industri kebudayaan modern. (Laporan statistik perilaku pengguna internet seluler di Cina tahun 2015)

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Agar penulisan lebih terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada fenomena perkembangan *Cybersastra* yang meliputi pelaku bisnis industri *Cybersastra* dan model bisnis para pelaku bisnis tersebut. Namun penelitian terhadap para pelaku bisnis industri *Cybersastra* hanya pada beberapa pelaku bisnis yang masih bertahan dan beroperasi hingga saat ini.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pendekatan yang sudah diuraikan di atas maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang mempengaruhi lahirnya *Cybersastra* di Cina?
2. Siapa saja pelaku bisnis industri *Cybersastra* di Cina dan bagaimana perannya?
3. Bagaimana model bisnis para pelaku industri *Cybersastra* tersebut?

1.4 Landasan Teori

Teori bisa dipahami sebagai alat bantu untuk melihat fenomena sosial. Namun perlu digarisbawahi bahwa sebagai alat bantu untuk melihat fenomena, artinya teori bukan fenomena itu sendiri. Dalam mengkaji realitas sosial, alat bantu analisis berperan sangat penting. Peneliti akan kesulitan mengungkap realitas sosial tanpa menggunakan alat bantu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori *Network Society* atau disebut teori masyarakat Informasi dari Manuel Castell. Manuel Castells adalah salah satu tokoh pionir yang mengkaji perkembangan teknologi informasi. Castells adalah ahli dalam perkembangan teori masyarakat informasi. Dimana Castells menyebutnya dengan istilah “zaman informasi”. Bagi Castells, dikatakan bahwa kemajuan teknologi informasi telah menyediakan “dasar materi” bagi “perluasan pervasive” dari apa yang disebut bentuk jejaring sosial dari organisasi dalam setiap

keadaan struktur sosial. Pervasive adalah suatu bentuk dimana teknologi telah menyatu terhadap pemakai teknologi dan lingkungannya sehingga teknologi tersebut bukan suatu hal yang khusus. Bisa dikatakan teknologi tersebut sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Misalnya penggunaan *smartphone* oleh seseorang untuk aktivitasnya sehari-hari. Ketika *smartphone* tersebut ketinggalan, maka akan menimbulkan ketidakpastian perasaan. (Rahma Sugihartati. 2014:39)

Manuel Castells memiliki banyak pandangan terhadap perkembangan masyarakat informasi. Diantaranya adalah mengenai konsep *Informasionalisme* masyarakat jaringan atau *Network Society* dan kapitalisme. Secara umum, ada enam hal yang menjadi gambaran masyarakat informasi menurut perspektif Manuel Castells tersebut, yakni informasionalisme, masyarakat jaringan (*network society*), perekonomian global atau ekonomi informasional, transformasi angkatan kerja, *global city* dan *cyberculture*. Castells berpandangan bahwa informasional dan masyarakat jaringan adalah informasi yang tersebar luas dan dapat di akses oleh siapa saja, konsep ini menonjolkan peran yang dimainkan oleh teknologi informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tempat kerja, perjalanan dan sarana hiburan yang tersedia. (Santhiana Surya dan teman-teman. 2018)

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Menganalisis perkembangan *Cybersastra* di Cina.
2. Menganalisis pengaruh internet terhadap perkembangan industri *Cybersastra* di Cina.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan pada pembaca terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Cybersastra* dan bagaimana fenomena perkembangannya.
2. Pembaca dapat mengetahui bagaimana histori terbentuknya *Cybersastra* dan para pelaku bisnisnya.
3. Pembaca dapat mempelajari bagaimana proses perubahan sebuah karya sastra menjadi produk yang memiliki nilai komersil.

1.7 Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis data studi dokumen/teks yang merupakan bagian dari metode kualitatif yaitu pendekatan suatu metode pengolahan data secara mendalam dari data hasil pengamatan. Penulis mengumpulkan berbagai laporan statistik lalu membaca tabel, grafik, atau angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran

Penulis mencari data yang berbahasa Inggris maupun data yang berbahasa Cina. Data-data tersebut dikumpulkan dari berbagai *website* yang berbahasa Cina maupun yang berbahasa Inggris. Ada juga jurnal yang terdapat di berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Penulis juga mengambil sumber-sumber yang ada di dalam internet untuk mendukung data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. James Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction*, menyebutkan bahwa setidaknya ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif, diantaranya : observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap. Menurut Bungin (2007:121), “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Sedangkan Sugiyono (2007:329) menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang.” Metode atau studi dokumen, pada masa lalu jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif. Pada masa kini studi dokumen menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di kalangan para peneliti, bahwa begitu banyak data tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Ini membuat penggalian sumber data melalui studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bungin (2007) menyatakan bahwa tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Sementara itu Sugiyono (2005:83) juga menyatakan pandangan yang sama bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya. (Natalina Nilamsari, 2014)

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup. Sub bab ketiga berisi uraian landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan yang berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistim ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II merupakan uraian tentang pelaku bisnis industri *Cybersastra* yang muncul beserta histori perkembangannya, sekilas tentang karya-karya *Cybersastra*

terkenal, serta pengenalan pengarang profesional yang berpengaruh dalam perkembangan *Cybersastra*.

Bab III merupakan ringkasan tentang pelaku bisnis industri *Cybersastra*, dan ringkasan model bisnis para pelaku bisnis tersebut sehingga masih dapat bertahan hingga saat ini.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

1.9 Sistim Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *Hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *Hànzi* 汉字 (Aksara Han), kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.